

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang di harapkan di miliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat di katakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto (1982 : 243) Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma

yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seseorang laki-laki bisa berjalan bersama seorang wanita, harus di sebelah luar.

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

B. Sejarah Singkat Kepramukaan

1. Masa Hindia Belanda

- a. Tahun 1908, Mayor Jenderal Robert Baden Powell melancarkan suatu gagasan tentang pendidikan di luar sekolah untuk anak-anak Inggris, dengan tujuan agar menjadi manusia Inggris, warga Inggris dan anggota Masyarakat Inggris yang baik sesuai dengan keadaan dan kebutuhan kerajaan Inggris ketika itu.
- b. Beliau menulis “Scouting for Boys” yang berisi pengalaman di alam terbuka bersama pramukadatan latihan-latihan yang diperlukan Pramuka.
- c. Gagasan Boden Powell dinilai cemerlang dan sangat menarik sehingga banyak negara-negara lain yang mendirikan kepramukaan. Diantaranya di Negeri Belanda dengan nama Padvinder atau Padvinderij.
- d. Gagasan kepramukaan dibawa oleh orang Belanda ke Indonesia yang pada masa itu merupakan daerah jajahan Hindia Belanda (Nederlands Oost Indie), dengan mendirikan Nederland Indische Padvinders Vereeniging (NIPV) atau persatuan Pandu-Pandu Hindia Belanda.

- e. Pemimpin-pemimpin pergerakan nasional, mengambil gagasan Baden Powell dengan membentuk organisasi-organisasi kepanduan yang bertujuan membentuk manusia Indonesia yang baik yaitu sebagai kader pergerakan nasional. Pada saat itu mulailah bermunculan organisasi-organisasi kepanduan di antaranya Javane Padvinders Organizatie (JPO), Jong Java Padvinderij (JJP), National Islamitje Padvinderij (NATIPIJ), Serikat Islam Afdeling Padvinderij (SIAP), Hisbul Wathan (HW) dan lain sebagainya.
- f. Sumpah pemuda yang dicetuskan pada Kongres Pemuda Tanggal 28 Oktober 1928, telah menjiwai gerakan kepanduan nasional Indonesia untuk lebih bergerak maju.
- g. Dengan meningkatnya kesadaran nasional Indonesia, maka timbullah niat untuk mempersatukan organisasi-organisasi kepanduan. Pada tahun 1930 muncullah Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) yang merupakan gabungan dari organisasi kepanduan Indonesische Padvinders Organizatie (INPO), Panduan Kesultanan (PK), dan Pandu Pemuda Sumatera (PPS). Pada tahun 1931 terbentuk federasi kepanduan dengan nama Persatuan Antar Pandu-pandu Indonesia (PAPI), yang kemudian berubah menjadi Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia (BPPKI) pada tahun 1938.

2. Masa Pendudukan Jepang

Pada masa pendudukan Jepang (PD II) penguasa Jepang melarang keberadaan organisasi kepanduan. Tokoh-tokoh kepanduan banyak yang masuk organisasi Seinendan, Keibodan, dan Pembela Tanah Air (PETA).

3. Masa Perang Kemerdekaan

Dengan diproklamasikan kemerdekaan 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia bahu membahu mempertahankan kemerdekaan. Seiring dengan itu, pada tanggal 28 Desember 1945 di Surakarta berdiri Pandu Rakyat Indonesia (PARI) sebagai satu-satunya organisasi kepanduan di wilayah Republik Indonesia.

4. Masa Pasca Kemerdekaan hingga 1961

a. Setelah pengakuan kedaulatan NKRI, Indonesia memasuki masa pemerintahan yang liberal. Sesuai dengan situasi pemerintahan tersebut, maka bermunculan kembali organisasi kepanduan seperti HW, SIAP, Pandu Islam Indonesia, Pandu Kristen, Pandu Khatolik, Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) dan lain-lain.

b. Menjelang tahun 1961, kepanduan Indonesia telah terpecah-pecah menjadi lebih dari 100 organisasi kepanduan. Suatu keadaan yang melemahkan nilai-nilai persatuan dan gerakan kepanduan Indonesia.

Organisasi kepanduan pada saat itu terdiri atas satu federasi kepanduan putera dan dua federasi kepanduan puteri, yaitu :

- Ikatan Pandu Indonesia (IPINDO), 13 September 1951.
- Persatuan Organisasi Pandu Puteri Indonesia (POPPINDO), 1954.

- Persertikatan Kepanduan Puteri Indonesia.

Selanjutnya, ketiga federasi tersebut melebur menjadi satu federasi yaitu Persatuan Kepanduan Indonesia (PERKINDO). Organisasi kepanduan yang bergabung dalam federasi ini hanya 60 dari 100 organisasi kepanduan dengan 500.000 anggota. Disamping itu, sebagian dari 60 organisasi kepanduan anggota PERKINDO tersebut berada dibawah organisasi politik atau organisasi massa yang satu sama lain berbeda paham dan prinsip.

- c. Untuk mengatasi keadaan yang tidak kondusif dalam gerakan kepanduan, PERKINDO membentuk panitia untuk memikirkan jalan keluarnya. Panitia menyimpulkan bahwa kepanduan lemah dan terpecah-pecah, terpaku dalam cengkeraman gaya tradisional kepanduan Inggris. Hal ini disebabkan pendidikan yang diselenggarakan oleh gerakan kepanduan Indonesia belum disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan bangsa dan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, gerakan kepanduan kurang memperoleh tanggapan dari bangsa dan masyarakat Indonesia. Kepanduan hanya terdapat pada lingkungan komunitas yang sedikit banyak sudah berpendidikan barat.
- d. Kondisi lemah gerakan kepanduan Indonesia dimanfaatkan oleh pihak komunis sebagai alasan untuk memaksa gerakan kepanduan Indonesia menjadi Gerakan Pioner Muda seperti yang terdapat di negara-negara komunis.

- e. Keinginan pihak Komunis berhasil ditentang oleh kekuatan Pancasila dalam tubuh PERKINDO. Dengan bantuan Perdana Menteri Djuanda, tercapailah perjuangan mempersatukan organisasi kepanduan ke dalam satu wadah Gerakan Pramuka melalui Keputusan Presiden RI No. 238 Tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka pada tanggal 20 Mei 1961 yang ditandatangani oleh Ir. Djuanda selaku pejabat Presiden RI. Saat itu, Presiden Soekarno sedang berkunjung ke negeri Jepang.

5. Masa 1961-1999

Gerakan Kepanduan Indonesia memasuki keadaan baru dengan nama Gerakan Praja Muda Kirana atau Gerakan Pramuka, Kepres No. 238 Tahun 1961.

- a. Semua organisasi kepanduan melebur ke dalam Gerakan Pramuka menetapkan Pancasila sebagai dasar Gerakan Pramuka.
- b. Gerakan Pramuka adalah suatu perkumpulan yang berstatus non-governmental (bukan badan pemerintah) yang berbentuk kesatuan. Gerakan Pramuka diselenggarakan menurut jalan aturan demokrasi, dengan pengurus (Kwartir Nasional, Kwartir Daerah, Kwartir Cabang, dan Kwartir Ranting) yang dipilih dalam musyawarah.
- c. Gerakan Pramuka sebagai satu-satunya badan di wilayah NKRI yang diperbolehkan menyelenggarakan kepramukaan bagi anak dan pemuda Indonesia, organisasi lain yang menyerupai yang sama dan sama sifatnya dengan Gerakan Pramuka dilarang adanya.

- d. Gerakan Pramuka bertujuan mendidik anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan sebagaimana dirumuskan Baden Powell, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan, keadaan, dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia agar menjadi manusia Indonesia yang baik dan anggota masyarakat yang berguna bagi pembangunan bangsa dan negara.
- e. Dengan melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan dan keadaan di masing-masing wilayah Indonesia, ternyata Gerakan Pramuka mampu membawa perubahan dan dapat mengembangkan kegiatannya secara meluas.
- f. Gerakan Pramuka menjadi lebih kuat dan memperoleh tanggapan luas dari masyarakat. Dalam waktu singkat organisasinya telah berkembang dari kota-kota hingga ke kampung dan desa-desa, dan jumlah anggotanya meningkat dengan pesat.
- g. Kemajuan pesat tersebut tak lepas dari sistem Majelis Pembimbing (Mabi) yang dijalankan oleh Gerakan Pramuka di setiap tingkat, dari tingkat gugus depan, hingga tingkat nasional.
- h. Mengingat bahwa 80% penduduk Indonesia tinggal di Indonesia 75% adalah keluarga petani, maka pada tahun 1961 Kwartir Nasional menganjurkan Pramuka menyelenggarakan kegiatan di bidang pembangunan masyarakat desa.
- i. Anjuran tersebut dilaksanakan terutama di Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat telah mampu menarik

perhatian pemimpin-pemimpin masyarakat Indonesia. Pada tahun 1966, Menteri Pertanian, dan Ketua Kwartir Nasional mengeluarkan instruksi bersama tentang pembentukan Satuan Karya Pramuka (Saka) Tarunabumi. Saka Taruna bumi dibentuk dan diselenggarakan khusus untuk memungkinkan adanya kegiatan Pramuka dibidang pendidikan cinta pembangunan pertanian dan pembangunan masyarakat desa secara lebih nyata dan intensif. Saka Tarunabumi ternyata membawa pembaharuan, bahkan pembawa semangat untuk mengusahakan penemuan-penemuan baru (Inovasi) pada pemuda desa yang selanjutnya mampu mempengaruhi seluruh masyarakat desa.

- j. Model pembentukan Saka Tarunabumi kemudian berkembang menjadi pembentukan Saka lainnya yaitu Saka Dirgantara, Saka Bahari, dan Saka Bhayangkara. Anggota Saka tersebut terdiri dari para Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega yang memiliki minat dibidangnya. Para Pramuka Penegak dan Pandega yang tergabung dalam Saka menjadi instruktur di bidangnya bagi adik-adik dan rekan-rekannya di gudep.
- k. Perluasan Gerakan Pramuka yang berkembang pesat hingga ke desa-desa, terutama kegiatan di bidang pembangunan pertanian, dan masyarakat desa, dan pembentukam Saka Tarunabumi menarik perhatian badan internasional seperti FAO, UNICEF, UNESCO, ILO, dan Boys Scout World Bureau.

6. Masa 1999-Sekarang

- a. Perkembangan politik negara dan pemerintahan mengalami perubahan dengan adanya reformasi. Keadaan ini turut mempengaruhi perkembangan masyarakat secara menyeluruh.
- b. Untuk pertama kali pada Munas 2003 di Samarinda, pemilihan Ketua Kwartir Nasional dilaksanakan dengan sistem pemilihan langsung oleh Kwartir Daerah.
- c. Gerakan Pramuka keluar dari World Association Girls Guide & Grils Scout (WAGGGS).
- d. Perancangan revitalisasi Gerakan Pramuka oleh Presiden RI selaku Ka Mabinas Tahun 2006 pada Pembukaan Jambore Nasional di Jatinangor, Jawa Barat.
- e. Disahkan Saka Wirakartika.
- f. Disahkan Undang-Undang Gerakan Pramuka Nomor 12 Tahun 2010 (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011).

C. Pendidikan Kepramukaan

UU No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, disebutkan bahwa pembangunan kepribadian ditunjukkan untuk mengembangkan potensi diri serta memiliki akhlak mulia, pengendalian diri, dan kecakapan hidup bagi setiap warga negara demi tercapainya kesejahteraan masyarakat : pengembangan potensi diri sebagai hak asasi manusia harus diwujudkan dalam berbagai upaya penyelenggaraan pendidikan, antara lain melalui gerakan pramuka, gerakan pramuka selaku penyelenggara pendidikan

kepramukaan mempunyai peran besar dalam pembentukan kepribadian generasi muda sehingga memiliki pengendalian diri, dan kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Undang-undang tersebut dijelaskan bahwa Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Kegiatan pendidikan kepramukaan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan spiritual dan intelektual, keterampilan, dan ketahanan diri yang dilaksanakan melalui metode belajar interaktif dan progresif. Kegiatan pendidikan kepramukaan dilaksanakan dengan menggunakan sistem among. Sistem among merupakan proses pendidikan kepramukaan yang membentuk peserta didik agar berjiwa merdeka, disiplin, dan mandiri dalam hubungan timbal balik antar manusia. Sistem among dilaksanakan dengan menerapkan prinsip kepemimpinan:

- a. Di depan menjadi teladan
- b. Di tengah membangun kemauan

c. Di belakang mendorong dan memberikan motivasi kemandirian.

Pendidikan kepramukaan dalam sistem pendidikan nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai gerakan pramuka dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup.

Gerakan pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki visi, misi, arah, tujuan dan strategi yang jelas. Jenis kegiatan pengembangan pada setiap satuan sekolah mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi yang jelas tertuang dalam Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan. Gerakan pramuka mendidik kaum muda Indonesia dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan yang pelaksanaannya diserasikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia yang lebih baik, dan anggota masyarakat Indonesia yang berguna bagi pembangunan bangsa dan negara.

1. Tujuan

Tujuan Gerakan Pramuka adalah mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi :

- a. Manusia berwatak, berkepribadian, dan berbudi pekerti luhur, yang :
 - 1) Tinggi moral, spiritual, kuat mental, sosial, intelektual, emosional, dan fisiknya.
 - 2) Tinggi kecerdasan dan mutu keterampilannya.
 - 3) Kuat dan sehat jasmaninya.

- b. Warga Negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional, maupun internasional.

Gerakan Pramuka dalam mencapai tujuan melakukan usaha, antara lain :

- a. Menanamkan dan menumbuhkan budi pekerti luhur dengan cara memantapkan mental, moral, fisik, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman melatih kegiatan.
- 1) Kegamaan, untuk meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Tuhan YME menurut agama masing-masing.
 - 2) Kerukunan hidup beragama antar seagama dan antar pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain.
 - 3) Penghayatan dan pengamalan Pancasila untuk memantapkan jiwa Pancasila dan mempertebal kesadaran sebagai warga negara yang bertanggung jawab terhadap kehidupan dan masa depan bangsa dan negara.
 - 4) Kepedulian terhadap sesama hidup dan alam seisinya.
 - 5) Pembinaan dan pengembangan minat terhadap kemajuan teknologi dengan keimanan dan ketakwaan.
- b. Memupuk dan mengembangkan rasa cinta tanah air dan setia kepada bangsa.
- c. Memupuk dan mengembangkan persatuan dan kebangsaan.

- d. Memupuk dan mengembangkan persaudaraan dan persahabatan baik nasional maupun internasional.
- e. Menumbuhkan kepada para anggota rasa percaya diri, sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, rasa bertanggungjawab dan disiplin.
- f. Menumbuh kembangkan jiwa dan sikap kewirausahaan.
- g. Memupuk dan mengembangkan kepemimpinan.
- h. Membina, kemandirian, dan sikap otonom, keterampilan, dan hasta karya (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011).

2. Sifat dan Fungsi Pendidikan Kepramukaan

Sifat Pendidikan Kepramukaan, antara lain :

- a. Terbuka : dapat didirikan di seluruh Indonesia dan diikuti oleh Warga Negara Indonesia tanpa membedakan suku, ras, dan agama.
- b. Universal : tidak terlepas dari idealisme prinsip dasar dan metode Pendidikan Kepramukaan sedunia.
- c. Sukarela : tidak ada unsur paksaan, kewajiban dan keharusan untuk menjadi anggota Gerakan Pramuka.
- d. Patuh dan taat terhadap semua peraturan dan perundang-undangan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- e. Non Politik :
 - 1) Bukan organisasi kekuatan sosial politik dan bukan bagian dari salah satu dari kekuatan organisasi sosial politik.
 - 2) Seluruh jajaran Gerakan Pramuka tidak dibenarkan ikut serta dalam kegiatan politik praktis.

- 3) Secara pribadi anggota Gerakan Pramuka dapat menjadi anggota organisasi sosial politik (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011).

3. Prinsip Dasar Pendidikan Kepramukaan

Prinsip Dasar Kepramukaan mencakup :

- a. Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya.
- c. Peduli terhadap diri sendiri.
- d. Taat kepada kode kehormatan.

Prinsip dasar kepramukaan sebagai norma hidup sebagai anggota Gerakan Pramuka, ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kepada setiap peserta didik melalui proses penghayatan oleh diri untuk diri pribadi dengan bantuan para Pembina, sehingga pelaksanaan dan pengalamannya dapat dilakukan dengan inisiatif sendiri, penuh kesadaran, kemandirian, kepedulian, tanggung jawab, serta keterikatan moral, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Menerima dan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK) adalah hakikat Pramuka, baik sebagai makhluk Tuhan YME, makhluk sosial, maupun individu yang menyadari bahwa pribadinya :

- a. Taat kepada perintah Tuhan YME, dan beribadah sesuai tata cara menurut agama yang dipeluknya serta menjalankan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya.

- b. Mengakui bahwa manusia tidak hidup sendiri, melainkan hidup bersama dengan sesama manusia dalam kehidupan bersama yang didasari oleh prinsip peri kemanusiaan yang adil dan beradab.
- c. Diberi tempat hidup dan berkembang oleh Tuhan YME, di bumi yang berunsurkan tanah, air, udara, sebagai tempat bagi manusia untuk hidup bersama, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dengan rukun dan damai.
- d. Memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sosial, serta memperkokoh persatuan menerima kebhinekaan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- e. Merasa wajib peduli terhadap lingkungannya dengan cara menjaga, memelihara, dan menciptakan lingkungan hidup yang baik.
- f. Menyadari bahwa sebagai anggota masyarakat, wajib peduli pada kebutuhan diri sendiri agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan.
- g. Selalu berusaha taat pada Satya dan Darma Pramuka dalam kehidupan sehari-hari (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011).

4. Metode Kepramukaan

Menurut UU No 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, dijelaskan pada Pasal 7 ayat (2) bahwa “Kegiatan pendidikan kepramukaan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan spritiual dan intelektual,

keterampilan, dan ketahanan diri yang dilaksanakan melalui metode belajar interaktif dan progresif’.

Menurut Anggaran Rumah Tangga (ART) Gerakan Pramuka Pasal 10 dijelaskan bahwa Metode Kepramukaan merupakan prosedur dan cara untuk mengimplementasikan nilai dan Prinsip Dasar Kepramukaan. Setiap unsur dalam Metode Kepramukaan memiliki fungsi pendidikan spesifik, yang secara bersama-sama dan keseluruhan saling memperkuat dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan kepramukaan. Melalui kepramukaan merupakan salah satu cara belajar interaktif progresif melalui :

a. Pengamalan Kode Kehormatan

Kode kehormatan dilaksanakan dengan :

- 1) Menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
- 2) Membina kesadaran berbangsa dan bernegara.
- 3) Mengenal, memelihara dan melestarikan lingkungan beserta alam seisinya.
- 4) Memiliki sikap kebersamaan.
- 5) Hidup secara sehat jasmani dan rohani.
- 6) Bersikap terbuka, mematuhi kesepakatan dan memperhatikan kepentingan bersama, membina diri untuk bertutur kata dan bertingkah laku sopan, ramah dan sabar.
- 7) Membiasakan diri memberikan pertolongan, berpartisipasi dalam kegiatan bakti/sosial, dan mampu mengatasi tantangan tanpa mengenal sikap putus asa.

- 8) Kesiapan dan keikhlasan menerima tugas, berupa melatih keterampilan dan pengetahuan, riang gembira dalam menjalankan tugas menghadapi kesulitan maupun tantangan.
 - 9) Bertindak dan hidup secara hemat, teliti dan waspada dengan membiasakan hidup secara bersahaja.
 - 10) Mengendalikan dan mengatur diri, berani menghadapi tantangan dan kenyataan, berani mengakui kesalahan, memegang teguh prinsip dan tatanan yang benar dan taat terhadap aturan/kesepakatan.
 - 11) Membiasakan diri menepati janji dan bersikap jujur.
 - 12) Memiliki daya pikir dan daya nalar yang baik, dalam gagasan pembicaraan dan tindakan.
- b. Belajar sambil melakukan
- Belajar sambil melakukan, dilaksanakan dengan :
- 1) Kegiatan pendidikan kepramukaan dilakukan melalui praktek secara praktis sebanyak mungkin.
 - 2) Mengarahkan perhatian peserta didik untuk melakukan kegiatan nyata, serta merangsang rasa keingintahuan terhadap hal-hal baru dan keinginan untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan.
- c. Sistem beregu (patrol system)
- 1) Sistem beregu dilaksanakan agar peserta didik memperoleh kesempatan belajar memimpin dan dipimpin berorganisasi, memikul tanggung jawab, mengatur diri, menempatkan diri, bekerja sama dalam kerukunan (gotong royong).
 - 2) Peserta didik dikelompokkan dalam satuan gerak yang dipimpin oleh mereka sendiri, dan merupakan wadah kerukunan diantara mereka.
 - 3) Kegiatan ini mempermudah penyampaian pesan di alam terbuka, dan mengurangi rentang kendali (spend of control).

d. Kegiatan yang menarik dan menantang di alam terbuka yang mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda. Pelaksanaan metode dilakukan dengan :

- 1) Kegiatan pendidikan kepramukaan yang menantang dan menarik minat kaum muda, untuk menjadi pramuka dan bagi mereka yang telah menjadi pramuka agar tetap terpikir dan mengikuti serta mengembangkan acara kegiatan yang ada.
- 2) Kegiatan pendidikan kepramukaan bersifat kreatif, inovatif, dan rekreatif yang mengandung pendidikan.
- 3) Kegiatan dilaksanakan secara terpadu.
- 4) Pendidikan dalam Gerakan Pramuka dilaksanakan dalam tahapan peningkatan bagi kemampuan dan perkembangan individu maupun kelompok.
- 5) Materi kegiatan pendidikan kepramukaan disesuaikan dengan usia dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.
- 6) Kegiatan pendidikan kepramukaan diusahakan agar dapat mengembangkan bakat, minat, dan emosi peserta didik serta menunjang dan berfaedah bagi perkembangan diri pribadi, masyarakat dan lingkungannya.

e. Kegiatan di alam terbuka

- 1) Kegiatan di alam terbuka memberikan pengalaman adanya saling ketergantungan antara unsur-unsur alam dengan kebutuhan untuk melestarikannya, selain itu mengembangkan suatu sikap bertanggungjawab akan masa depan yang menghormati keseimbangan alam.

- 2) Kegiatan di alam terbuka memotivasi peserta didik untuk ikut menjaga lingkungannya dan setiap kegiatan hendaknya selaras dengan alam.
- 3) Kegiatan di alam terbuka dapat :
 - a) Mengembangkan kemampuan diri mengatasi tantangan yang dihadapi.
 - b) Membangun kesadaran bahwa tidak ada sesuatu yang berlebihan di dalam dirinya.
 - c) Menemukan kembali cara hidup yang menyenangkan dalam kesederhanaan.
 - d) Membina kerjasama dan rasa memiliki.
- f. Kemitraan dengan anggota dewasa dalam setiap kegiatan
 - 1) Anggota dewasa berfungsi sebagai perencana, organisator, pelaksana, pengendali, pengawas, dan penilai, serta bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pendidikan kepramukaan anggota muda.
 - 2) Pramuka penegak dan pendega berfungsi sebagai pembantu anggota dewasa dalam melaksanakan kegiatan pendidikan kepramukaan.
 - 3) Anggota muda mendapatkan pendampingan dan pembinaan dari anggota dewasa; sebelum melaksanakan kegiatan anggota muda berkonsultasi dahulu dengan anggota dewasa.
- g. Sistem tanda kecakapan
 - 1) Tanda kecakapan adalah tanda yang menunjukkan kecakapan dan keterampilan tertentu yang dimiliki seorang peserta didik.

- 2) Sistem tanda kecakapan bertujuan mendorong dan merangsang para pramuka agar selalu berusaha memperoleh kecakapan dan keterampilan.
 - 3) Setiap pramuka wajib berusaha memperoleh keterampilan dan kecakapan yang berguna bagi kehidupan diri dan baktinya kepada masyarakat. Tanda kecakapan yang disediakan untuk peserta didik sebagai berikut :
 - a) Tanda Kecakapan Umum (TKU) yang diwajibkan untuk dimiliki oleh peserta didik.
 - b) Tanda Kecakapan Khusus (TKK) yang disediakan untuk dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya.
 - c) Tanda Pramuka Garuda (TKG)
 - 4) Tanda kecakapan diberikan setelah peserta didik menyelesaikan ujian-ujian masing-masing SKU, SKK, atau SPG.
- h. Sistem satuan terpisah untuk putera dan puteri
- 1) Satuan pramuka puteri dibina oleh Pembina puteri, satuan pramuka putera dibina oleh Pembina putera.
 - 2) Perindukan siaga putera dapat dibina oleh Pembina Puteri.
 - 3) Jika kegiatan diselenggarakan dalam bentuk perkemahan harus dijamin dan dijaga agar tempat perkemahan Puteri dan tempat perkemahan putera terpisah. Perkemahan puteri dipimpin oleh Pembina puteri dan perkemahan putera dipimpin oleh Pembina putera.

i. Kiasan dasar.

- 1) Kiasan dasar adalah ungkapan yang digunakan secara simbolik dalam penyelenggaraan kegiatan Pendidikan Kepramukaan.
- 2) Kiasan dasar digunakan untuk mengembangkan imajinasi, sesuai dengan usia perkembangan peserta didik.
- 3) Kegiatan Pendidikan Kepramukaan bila dikemas dengan kiasan dasar akan lebih menarik, dan memperkuat motivasi.
- 4) Kiasan dasar bila digunakan akan mempercepat perkuatan lima ranah kecerdasan terutama kecerdasan emosional.

Metode kepramukaan sebagai suatu sistem terdiri atas unsur-unsur pengamalan kode kehormatan, belajar sambil melakukan, system berkelompok, kegiatan yang menantang yang mengandung pendidikan, kegiatan dialam terbuka, system tanda kecakapan, system satuan terpisah untuk putera dan puteri dan sistem among.

5. Kode Kehormatan Pramuka

Kode Kehormatan Gerakan Pramuka

Menurut Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Pasal 12 menerangkan bahwa Kode Kehormatan Pramuka merupakan janji dan komitmen diri serta ketentuan moral pramuka dalam pendidikan kepramukaan. Kode Kehormatan terdiri dari Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Kode Kehormatan merupakan kode etik anggota Gerakan Pramuka baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Kode kehormatan adalah suatu norma (aturan) yang menjadi ukuran kesadaran mengenai akhlak (budipekerti) yang tersimpan dalam hati seseorang yang menyadari harga dirinya. Kode kehormatan suatu norma

dalam kehidupan Pramuka yang menjadi suatu ukuran atau standar tingkah laku Pramuka di masyarakat.

1) Kode Kehormatan Pramuka merupakan janji dan ketentuan moral Pramuka.

a) Kode kehormatan Pramuka terdiri atas :

- Satya Pramuka : merupakan janji pramuka
- Darma Pramuka : merupakan ketentuan moral Pancasila

b) Satya Pramuka adalah :

- Janji yang diucapkan secara sukarela oleh seorang calon anggota Gerakan Pramuka setelah memenuhi persyaratan anggotanya.
- Tindakan pribadi untuk meningkatkan diri secara sukarela menerapkan dan mengamalkan janji.
- Titik tolak memasuki proses pendidikan sendiri guna mengembangkan visi, intelektualitas, emosi, sosial dan spiritual, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat lingkungannya.

c) Darma Pramuka adalah

- Alat proses pendidikan diri yang progresif, untuk mengembangkan budi pekerti luhur.
- Upaya memberi pengalaman praktis yang mendorong peserta didik menemukan, menghayati, mematuhi sistem nilai yang dimiliki masyarakat dimana ia hidup dan menjadi anggota.
- Landasan Gerakan Pramuka untuk mencapai tujuan pendidikan melalui kepramukaan yang kegiatannya mendorong Pramuka manunggal dengan masyarakat, bersikap demokratis, saling menghormati, memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong.

- Kode Etik Organisasi dan Satuan Pramuka dengan landasan ketentuan moral disusun dan ditetapkan bersama aturan yang mengatur hak dan kewajiban anggota, pembagian tanggung jawab dan penentuan putusan.
- 2) Kode Kehormatan bagi Pramuka disesuaikan dengan golongan usia perkembangan rohani dan jasmani peserta didik.

a) Kode Kehormatan bagi Pramuka Siaga

1. Dwisatya Pramuka Siaga

- a. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menurut aturan keluarga.
- b. Setiap hari berbuat kebaikan

2. Dwidarma Pramuka Siaga

- a. Siaga itu patuh pada ayah dan ibunya.
- b. Siaga itu berani dan tidak putus asa.

b) Kode Kehormatan bagi Pramuka Penggalang

1. Trisatya Penggalang

Demi kehormatan aku berjanji akan bersungguh-sungguh :

- a. Menjalankan kewajibanku kepada Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila.
- b. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat.
- c. Menepati Dasa Dharma

2. Dasa Dharma

Dasa Darma Pramuka, Pramuka itu :

- 1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
- 3) Patriot yang sopan dan ksatria

- 4) Patuh dan suka bermusyawarah
 - 5) Relia menolong dan tabah
 - 6) Rajin, terampil, dan gembira
 - 7) Hemat, cermat, dan bersahaja
 - 8) Disiplin, berani, dan setia
 - 9) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya
 - 10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan
- c) Kode Kehormatan bagi Pramuka Penegak, Pramuka Pandega, dan Anggota Dewasa.

1. Trisatya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh :

- a. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila.
- b. Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat.
- c. Menepati Dasa Dharma Pramuka

2. Dasa Dharma

Dasa Dharma Pramuka, Pramuka itu :

- 1) Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Cinta Alam dan Kasih Sayang Sesama Manusia
- 3) Patriot yang sopan dan ksatria
- 4) Patuh dan Suka Bermusyawarah
- 5) Relia Menolong dan Tabah
- 6) Rajin, Terampil dan Gembira
- 7) Hemat, Cermat dan Bersahaja
- 8) Disiplin, Berani dan Setia
- 9) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya

- 10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan
- 3) Kesanggupan anggota dewasa untuk mengantarkan kaum muda Indonesia ke masa depan yang lebih baik, dinyatakan dengan IKRAR.

Menurut Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Pasal 14 Pengamalan Kode Kehormatan Gerakan Pramuka diamalkan dalam bentuk :

1. Beribadah menurut keyakinan agama dan kepercayaan masing-masing.
2. Menjalankan hidup sehat secara rohani dan jasmani.
3. Memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara.
4. Melestarikan lingkungan beserta alam seisinya.
5. Membangun kebersamaan, kepedulian, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.
6. Membina persaudaraan dengan pramuka sedunia.
7. Mendengarkan, menghargai dan menerima pendapat atau gagasan orang lain, mengendalikan diri, bersikap terbuka, mematuhi kesepakatan dan memperhatikan kepentingan bersama, mengutamakan kesatuan dan persatuan serta bertutur kata dan bertingkah laku sopan santun, ramah dan sabar.
8. Memberikan pertolongan dan berpartisipasi dalam kegiatan bakti maupun kegiatan sosial, membina kesukarelaan dan kesetiakawanan, membina ketabahan dan kesabaran dalam mengatasi rintangan dan tantangan tanpa mengenal sikap putus asa.
9. Menerima tugas dengan ikhlas, sebagai upaya persiapan pribadi menghadapi masa depan, berupaya melatih keterampilan dan pengetahuan sesuai kemampuan, riang gembira dalam menjalankan tugas dan mennghadapi kesulitan, maupun tantangan.
10. Membiasakan diri hidup hemat, cermat, dan bersahaja agar mampu mengatasi tantangan yang dihadapi.

11. Mengendalikan diri dalam menghadapi tantangan dan kenyataan dengan berani dan setia.
12. Menaati norma dan aturan.
13. Menepati janji, bertanggungjawab atas tindakan dan perbuatan; dan
14. Memiliki daya pikir dan daya nalar yang baik saat merencanakan kegiatan maupun pada saat pelaksanaan kegiatan, serta berhati-hati dalam bertindak, bersikap dan berbicara.

Pelaksanaan suatu kode kehormatan tidak dapat dibangun diatas dasar lainnya kecuali diatas dasar kesukarelaan. Kode kehormatan merupakan norma dalam kehidupan Pramuka dan terpancar dalam sikap dan tingkah laku Pramuka sebagai hasil pembangunan watak dari proses kegiatan kepramukaan. Kode kehormatan Pramuka hendaknya diterapkan Pembina terhadap dirinya sendiri untuk kemudian disosialisasi dan ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan kepramukaan yang menarik, menyenangkan dan penuh tantangan.

6. Jenjang Pendidikan Kepramukaan

Menurut UU Nomor 12 Tahun 2010 Pasal 12 yaitu Jenjang Pendidikan kepramukaan terdiri atas jenjang pendidikan :

- a. Siaga
- b. Penggalang
- c. Penegak, dan
- d. Pandega

Menurut Anggaran Rumah Tangga (ART) Gerakan Pramuka Pasal 24 jenjang pendidikan kepramukaan terdiri atas jenjang pendidikan :

- a. Siaga, Jenjang pendidikan siaga menekankan pada terbentuknya kepribadian dan keterampilan di lingkungan keluarga melalui kegiatan bermain sambil belajar.
- b. Penggalang, Jenjang pendidikan penggalang menekankan pada terbentuknya kepribadian dan keterampilan dalam rangka mempersiapkan diri untuk terjun dalam kegiatan masyarakat melalui kegiatan belajar sambil melakukan.
- c. Penegak, Jenjang pendidikan penegak menekankan pada terbentuknya kepribadian dan keterampilan agar dapat ikut serta membangun masyarakat melalui kegiatan belajar, melakukan, bekerja kelompok, berkompetisi, dan bakti kepada masyarakat.
- d. Pandega, Jenjang pendidikan pandega menekankan pada terbentuknya kepribadian dan keterampilan agar dapat ikut serta membangun masyarakat.

7. Program Kegiatan Pramuka Penggalang

Kegiatan penggalang adalah kegiatan yang selalu berkarakter, dinamis, progresif, menantang. Pembina menjadi kunci pokok didalam mengemas bahan latihan dan kreativitas Pembina sangat diperlukan. Semakin akrab hubungan antara Pembina dengan Penggalang maka akan semakin tinggi tingkat ketertarikan Penggalang untuk tetap berlatih.

Didalam latihan dapat dilakukan pemenuhan/pengujian Syarat Kecakapan Umum (SKU), Syarat Pramuka Garuda (SPG) dan Syarat Kecakapan Khusus (SKK). SKU dan SPG merupakan standar nilai dan keterampilan yang dicapai oleh seorang Pramuka. Sedangkan SKK adalah standar kompetensi Pramuka berdasarkan peminatannya, oleh karena itu tidak semua SKK yang tersedia dianjurkan untuk dicapai. Hasil pendidikan dan pelatihan Pramuka Penggalang dilihat dari SKU-SPG yang dicapai dan SKK yang diraih. SKU Penggalang terdiri atas 3 tingkatan, yakni : Penggalang Ramu, Penggalang Rakit, dan Penggalang Terap. Setelah menyelesaikan Syarat Kecakapan Umum Penggalang Terap, seorang Penggalang diperkenankan menempuh Syarat Pramuka Garuda (SPG) yang dalam pramuka internasional disebut Eagle Scout.

Secara garis besar kegiatan Penggalang dibagi menjadi Kegiatan Latihan Rutin dan Kegiatan Indensial. Kegiatan yang ada di SMP Negeri 2 Banyumas sesuai dengan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, antara lain :

Kegiatan Latihan Rutin

1) Mingguan

Kegiatan latihan dimulai dengan :

- a. Upacara pembukaan latihan.
- b. Pemanasan dengan permainan ringan atau ice breaking, atau sesuatu yang sifatnya menggembirakan tetapi tetap mengandung pendidikan.

- c. Latihan inti, dapat diisi dengan hal-hal yang meliputi penanaman nilai-nilai dan sekaligus keterampilan. Berbagai cara untuk menyajikan nilai-nilai dan keterampilan yang dilakukan secara langsung atau dikemas dalam bentuk permainan. (contohnya: Teknik membuat tandu dan membalut korban; permainan Nusantara-1 ciptaan Kak Joko Mursitho yang berisikan wawasan kebangsaan, dinamika kelompok, dan team building, kerja bakti tetapi menggembirakan).
 - d. Latihan penutup, dapat diisi dengan permainan ringan, menyanyi atau pembulatan dari materi inti yang telah dilakukan.
 - e. Upacara penutupan latihan. Pada upacara penutupan latihan Pembina Upacara menyampaikan rasa terimakasih dan titip salam pada keluarga adik-adik Penggalang, dan menghimbau agar pada latihan mendatang adik-adik penggalang dapat membawa teman-temannya untuk ikut menjadi anggota baru Penggalang.
- 2) Latihan Gabungan (Latgab)

Pada hakikatnya latihan gabungan ini adalah latihan bersama dengan gugus depan lain, sehingga terdapat pertukaran pengalaman antara penggalang, dan diantaranya sesama Pembina. Materi kegiatannya biasa sama dengan kegiatan bulanan/ dua bulanan/ tiga bulanan/menurut kesepakatan.

3) Kegiatan di tingkat Kwartir Cabang, Daerah, dan Nasional

Jenis kegiatan dikategorikan ke dalam kegiatan rutin, karena diselenggarakan satu tahunan, dua tahunan, tiga tahunan, empat tahunan, atau lima tahunan yang diputuskan dan diselenggarakan oleh Kwartirnya, seperti kegiatan :

- a. Gladian Pemimpin Satuan,
- b. Gladian Pemimpin Regu
- c. Lomba Tingkat Gudep atau LT (khusus diselenggarakan oleh Gudep), LT II ditingkat Ranting, LT III di tingkat Cabang, LT IV ditingkat Daerah, dan LT V di tingkat Nasional.
- d. Kemah Bakti Penggalang
- e. Jambore Ranting, Cabang, Daerah, Nasional, Asean, Regional (Asia Pasific), dan Jambore Dunia (World Scout Jambore)

Kegiatan Insidental

Kegiatan ini merupakan kegiatan partisipasi terhadap kegiatan yang diselenggarakan lembaga-lembaga pemerintah, atau lembaga non pemerintah lainnya. Misalnya Upacara mengikuti kegiatan Penghijauan yang dilakukan oleh Departemen Pertanian, Kegiatan Imunisasi, Kegiatan bakti karena bencana alam, dan sebagainya (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011).

D. Nasionalisme

Nasionalisme Indonesia lahir atas kesadaran masyarakat untuk lepas dari kungkungan penjajah dan segala bentuk eksploitasi serta diskriminasi yang mengganggu stabilitas politik, ekonomi, budaya, dan agama sekalipun. Dengan mengacu pada kesadaran, gagasan nasionalisme dapat menjadikan

cita-cita pembangunan bangsa yang lebih egaliter. Gerakan kebangkitan nasional ditandai dengan kelahiran Boedi Oetomo tanggal 20 Mei 1908. Kelahiran Boedi Oetomo agaknya telah menciptakan iklim yang subur bagi pemikiran tentang nasionalisme (wawasan kebangsaan).

Pada dasarnya nasionalisme Indonesia berjiwa dan semangat anti imperialisme dan juga anti kapitalisme sebagai penyebabnya, sekaligus bersamaan dengan bangkitnya kesadaran bangsa Indonesia. Munculnya cita-cita besar yang berkaitan dengan masa depan bangsa Indonesia di kehidupan yang akan datang, yakni adanya komitmen dan konsistensi untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur, dan sejahtera guna memungkinkan tercapainya cita-cita perdamaian dunia yang kekal dan abadi. Namun, berbagai persoalan bangsa, menjadi penghambat tumbuhnya wawasan nasionalisme, rasa nasionalisme, dan paham nasionalisme yang menjadi harapan untuk mengaktualisasikan dambaan bangsa ke arah yang lebih baik.

1. Pengertian Nasionalisme

Istilah nasionalisme berasal dari bahasa latin nation, yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Dapat dikatakan, nasionalisme adalah suatu pandangan yang menganggap bahwa bangsa sebagai bentuk yang ideal dari organisasi politiknya. Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan atau nation-state. Perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat, dan penguasa-penguasa resmi daerahnya

selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda (Kohn, 1961 : 11).

Depdikbud (dalam Nur Indri Astuti, 2011 : 17) Nasionalisme ialah (1) paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, (2) kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa yakni semangat kebangsaan.

Menurut Ilahi Takdir (2012 : 5) Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme melahirkan sebuah kesadaran dari elemen anak bangsa menjadi bangsa yang benar-benar independen. Harapan inilah yang membentuk kesadaran masyarakat melawan segala bentuk penjajahan, penindasan, eksploitasi, dan dominasi.

Secara terminologi menurut Didik Sugandhi (dalam Indri Astuti, 2011 : 17) nasionalisme bisa didefinisikan menjadi dua pengertian, yaitu nasionalisme lama dan nasionalisme modern. Nasionalisme lama adalah paham yang berdasarkan pada kejayaan masa lampau, sedangkan nasionalisme modern adalah paham yang menolak penjajahan untuk membentuk negara yang bersatu berdaulat dan demokratis.

Dari pendapat-pendapat diatas dapatlah ditarik pengertian bahwa yang dimaksud nasionalisme adalah sikap seseorang atau paham seseorang tentang kesetiaan terhadap tumpah darah (negaranya) dengan melihat

kejayaan dan menolak penjajahan untuk membentuk negara yang bersatu berdaulat dan demokratis.

2. Ruang Lingkup Nasionalisme

a. Nasionalisme Sebagai Gerakan Pembaruan

Illahi Takdir M. (2012 : 13-17) Dalam mewujudkan cita-cita ideal bangsa di masa depan, diperlukan pemahaman mendalam (deep understanding) akan signifikansi nasionalisme dalam konteks keindonesiaan. Makna nasionalisme sebenarnya lebih mengacu pada sikap yang menganggap kepribadian nasional mempunyai arti dan nilai sangat penting dalam tata nilai kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dengan lahirnya gagasan nasionalisme sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang politik dan masyarakat, cita-cita ideal untuk membangun bangsa ke arah yang lebih baik dapat direalisasikan. Maka, tidak berlebihan kalau nasionalisme sampai kapanpun perlu dan sangat penting untuk direvitalisasi kepada generasi muda kita yang menjadi harapan bangsa ke depan. Pemahaman nasionalisme harus beriringan dengan semangat generasi muda dalam rangka menyongsong kemajuan bangsa yang menjanjikan.

Dengan menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda, pemerintah sejatinya memiliki peran penting (the role of important) dalam memberikan pemahaman dan motivasi kepada semua anak bangsa agar jiwa nasionalisme dan rasa cinta (patriotisme) mereka

terhadap bangsanya semakin tertanam dalam sanubari mereka yang paling dalam. Apa yang dilakukan pemerintah saat ini sesungguhnya perlu diintensifikasikan melalui pendekatan yang lebih progresif dan komunikatif.

Sebagai gerakan pembaharuan, nasionalisme dalam kehidupan masyarakat sejatinya menempati posisi yang sangat strategis. Melalui gerakan nasionalisme, bangsa Indonesia mulai termotivasi untuk terus mengintensifikasikan cita-cita idealnya, yakni menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang utuh. Apalagi, proses kristalisasi nasionalisme atau wawasan kebangsaan sudah tampak berjalan jauh alami dan spontan, bahkan merupakan political engineering yang jauh dari kesan artifisial. Dititik ini, wawasan kebangsaan menjadi wadah pergerakan bagi lahirnya nation state baru, negara kesatuan Indonesia.

b. Dibalik Bekobarnya Nasionalisme

Illahi Takdir M. (2012 : 20-21) Kemunculan gerakan nasionalisme sebenarnya tidak lepas dari berbagai faktor yang mendorong lahirnya gagasan tersebut dalam konteks keindonesiaan. Diantara faktor yang mendorong terhadap lahirnya gagasan nasionalisme adalah sebagai berikut. *Pertama*, tumbuhnya kembali semangat kaum terpelajar. Munculnya gerakan yang ditumbuhkan kaum terpelajar semakin membuka kesadaran (awareness) masyarakat secara universal untuk memahami arti penting persatuan dan kesatuan dalam menuju masa depan yang gemilang. Eksistensi pelajar, secara riil memberikan

stimulasi dan motivasi untuk bangkit dari segala keterpurukan dan penindasan sehingga kembalinya kaum terpelajar dalam era penjajahan memberi semangat seluruh elemen bangsa dalam memberantas segala bentuk penjajahan.

Kedua, adanya penderitaan dan penindasan yang dialami oleh seluruh rakyat dalam berbagai bidang kehidupan. Sebelum Bung Karno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia sejatinya berada dalam posisi yang sangat dilematis. Kondisi perekonomian dan perpolitikan bangsa Indonesia saat itu, mengalami instabilitas yang cukup parah, dengan hadirnya kaum penjajah yang mengeksploitasi berbagai sektor pembangunan nasional. Pada saat itulah, rakyat menjadi korban dan banyak mengalami penderitaan serta kesengsaraan yang mencekam, akibat hegemoni kaum penjajah di bumi pertiwi tercinta. Oleh karenanya, demi membangkitkan kembali semangat nasionalisme pelajar, dibutuhkan persatuan dan kesatuan dengan memegang penuh semboyan negara kita, yakni “Bhineka Tunggal Ika”.

Ketiga, adanya keinginan untuk melepaskan diri dari imperialisme. Kesadaran masyarakat untuk lepas dari imperialisme Barat menjadi faktor pendorong munculnya gagasan nasionalisme di Indonesia. Imperialisme dalam kehidupan nyata dapat berimplikasi negative terhadap masa depan bangsa. Imperialisme yang muncul dalam masa penjajahan pada akhirnya menghambat laju pembangunan bangsa

menuju keemasan yang gemilang. Untuk saat itu, tiada metode lain untuk menuntaskan belenggu yang ada kecuali dengan cara revolusi.

Keempat, munculnya gerakan pan-Islamisme yang dipelopori Jamaludin Al-Afghani dari India. Gerakan ini merupakan gerakan solidaritas antar sesama Muslim di dunia untuk bersatu melawan segala bentuk penjajahan yang mengungkung suatu bangsa. Pada akhirnya, gerakan ini memunculkan gerakan nasionalisme yang menjadi inspirasi bagi bangsa Indonesia dalam melakukan revolusi besar-besaran guna memperjuangkan revolusi besar-besaran guna memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

c. Nasionalisme dan Pluralitas Bangsa

Illahi Takdir M. (2012 : 22-25) Tidak semudah membalikkan telapak tangan membangun nasionalisme. Untuk mewujudkannya, harus mengikis primordialisme dan menekan sektarianisme. Bangsa Indonesia terus menerus mencanangkan dan membangkitkan semangat nasionalisme. Kenyataan ini tidak terlepas dari berbagai elemen bangsa yang tidak sama.

Indonesia yang terdiri sebagai suatu bangsa yang didalamnya terdapat keragaman budaya, agama, ras, bahasa, suku, adat istiadat, dan lain sebagainya. Namun, dengan heterogenitas itu, bangsa Indonesia mampu mengunifikasi semua elemen bangsa dalam kesadaran fundamental "Bhineka Tunggal Ika". Ungkapan integrasi nasional "bersatu kita teguh bercerai kita runtuh" merupakan ungkapan

yang sangat baik untuk memandang keragaman kebangsaan Indonesia sehingga keutuhan sebuah peradaban Indonesia benar-benar terjadi. Disinilah gagasan nasionalisme lahir atas gagasan Bung Karno melalui nation building.

Demi membangkitkan kembali semangat nasionalisme generasi muda, kita membutuhkan komitmen untuk meneguhkan semangat persatuan dan kesatuan dengan memegang semboyan negara, yakni “Bhineka Tunggal Ika”. Jika landasan rasa kebangsaan di waktu lampau lebih didasari oleh rasa kebersamaan masa lalu, sekarang, dan masa depan rasa kebersamaan harus di landasi oleh kesamaan pandangan tentang masa depan bersama yang akan kita tuju sebagai “satu bangsa” (one of nation).

Pada titik inilah kemajemukan bangsa Indonesia secara faktual bukan tidak mungkin dapat diintegrasikan dalam satu kesatuan, senasib dan seperjuangan. Namun, juga tidak menutup kemungkinan kemajemukan tersebut dapat menimbulkan konflik yang berkepanjangan antar-golongan. Kekhawatiran ini sejatinya tidak perlu disesalkan secara mendalam. Kita tahu bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang ber peradaban dan mempunyai masa kejayaan di masa lampau. Pada konteks awal NKRI lahir, kepentingan untuk merdeka tentu menjadi implikasi yang fundamental pemersatu bangsa Indonesia. Dengan perkataan lain, konsep dan elemen dasar wawasan kebangsaan adalah kemajemukan (pluralism), toleransi, dan otonomi.

Dengan mengacu pada ketiga konsep dan elemen diatas, idealisme untuk mengintegrasikan bangsa Indonesia dalam satu kesatuan yang utuh dapat diaplikasikan. Secara konkret, wawasan kebangsaan (nasionalisme) dalam implementasinya, membutuhkan keteladanan dari berbagai pihak, terutama the power holder. Dalam konteks modern ini, semangat kebangsaan (nasionalisme) akan mampu menggerakkan semua individu, pada ujungnya mampu menempatkan negara dan bangsa dalam mainstream dunia. Selain itu, yang sanggup menarik benang merah kebangsaan di sepanjang jalan perubahan dan kemajemukan masyarakat.

Kekhawatiran mengenai implikasi heterogenitas bangsa Indonesia semestinya tidak perlu menjadi persoalan yang krusial. Dalam konteks ini, kita masih mempunyai falsafah negara sebagai landasan yang sangat substansial yakni Pancasila. Pancasila merupakan falsafah negara yang dapat meningkatkan paham sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi dari tahun 1926 yang disublimasikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, tak salah ketika Bung Karno menyatakan bahwa peradaban yang besar tidak akan pernah runtuh terkecuali ia merobek-robek dirinya sendiri (a great civilization never goes down, unless it self within).

Lebih konkret, Bung Karno dalam pidatonya di hadapan sidang BPUPKI 1 Juni 1945 yang diketuai oleh Radjiman Widyodiningrat mengatakan bahwa negara yang akan dibentuk bukan negara teokrasi

yang berlandaskan pada agama, melainkan negara yang berlandaskan pada paham kebangsaan. Paham ini bukan nasionalisme yang menyendiri (sempit) melainkan nasionalisme yang menuju kekeluargaan bangsa-bangsa di dunia, yaitu nasionalisme yang memikirkan kemanusiaan, sekalipun yang dipikirkan bukan bangsa sendiri. Dalam hal ini, nasionalisme secara riil menurut Bung Karno, hanya mungkin terjadi melalui sebuah revolusi, yaitu revolusi nasional dalam rangka membentuk kebangsaan Indonesia. Dengan kata lain, kemerdekaan Indonesia merupakan jembatan emas menuju cita-cita masyarakat yang adil dan makmur.

d. Dari Identitas Menuju Kesadaran Nasional

Illahi Takdir M. (2012 : 120-123) Ketika tantangan globalisasi semakin mengimpit nilai-nilai budaya nasional, strategi yang dinilai efektif adalah dengan menata kembali mindset untuk “membentuk” kebudayaan nasional Indonesia. Pembentukan budaya nasional secara utuh ini didasarkan pada upaya untuk mempertahankan identitas dan kesadaran nasional yang memiliki pengaruh besar terhadap ketahanan bangsa dalam menghadapi persoalan kebangsaan yang sangat akut. Itulah sebabnya, Dr. Meutia Farida Hatta Swasono memberikan tawaran progresif dalam rangka merekonstruksi budaya nasional secara integral.

Pertama, rakyat Indonesia yang pluralistik merupakan kenyataan yang harus dilihat sebagai aset nasional, bukan resiko atau beban.

Rakyat adalah potensi nasional harus diberdayakan, ditingkatkan potensi dan produktivitas fisik, mental, dan kulturalnya sehingga akan terbentuk regenerasi yang bisa diharapkan mampu melakukan revolusi pembebasan dan kemajuan demi kuatnya jati diri bangsa yang memang perlu diberdayakan secara berkelanjutan. Untuk itu, term jati diri bangsa dalam bingkai kebudayaan nasional sangat tepat dijadikan tolak ukur dalam membidangi kearifan bangsa kita yang tetap memegang teguh nilai-nilai Pancasila sebagai perekat dan landasan bangsa ke depan. Apalagi, ditengah hiruk pikuk disintegrasi bangsa yang mengusung “sukuisme” maupun “daerahisme” semakin merajalela dalam dinamika bangsa yang plural.

Kedua, tanah air Indonesia sebagai aset nasional yang terbentang dari Sabang sampai Merauke merupakan tempat bersemayamnya semangat kebhinekaan. Kewajiban politik dan intelektual kita untuk mentransformasikan “kebhinekaan” menjadi “ketunggalikaan” dalam identitas dan kesadaran nasional. Dalam artian, kita perlu membangun kesadaran pluralistik bahwa bangsa ini adalah bangsa yang dihuni dengan aneka ragam budaya yang berbeda. Namun, semangat kebhinekaan harus tetap dipertahankan dan dipelihara agar tetap bersemayam dalam sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia. Semangat kebhinekaan dengan landasan kearifan lokal dalam bingkai kemajemukan bangsa Indonesia menjadi momentum luar biasa untuk memacu potensi kedamaian dan solidaritas bersama sebagai satu

kesatuan bangsa. Kebhinekaan menjadi pioneer dan penegak terbentuknya jati diri bangsa tanpa harus bergantung pada negara lain. Apalagi, kekayaan budaya dan aset bangsa kita sangat mungkin untuk bersaing dengan negara maju yang secara kultur masih sangat jauh dengan kekayaan yang dimiliki bangsa kita. Kita harus berbangga diri untuk tidak mengatakan sombong dan arogan karena kita diberi anugerah oleh Tuhan dengan limpahan potensi alam yang luar biasa dahsyatnya bagi perkembangan peradaban bangsa di tengah tuntutan masa depan yang semakin mengemuka.

Ketiga, diperlukan penumbuhan pola pikir yang dilandasi oleh prinsip mutualisme, kerjasama sinergis saling menghargai dan memiliki (shared interest) dan menghindari pola pikir persaingan tidak sehat yang menumbuhkan eksklusivisme. Namun sebaliknya, perlu secara bersama-sama berlomba meningkatkan daya saing dalam tujuan peningkatan kualitas sosial-kultural sebagai bangsa. Oleh karena itu, kita perlu membangun pola pikir yang bersifat inovatif demi integritas bangsa yang kita cintai. Dengan kata lain, pola mindset kita perlu bangun sejak dini agar kultur toleransi antara sesama tetap terjalin dengan sinergis, dinamis, dan optimis sebagai bangsa yang bermartabat dan berdaulat.

Keempat, membangun kebudayaan nasional Indonesia harus mengarah kepada suatu strategis kebudayaan untuk dapat menjawab pertanyaan, “Akan kita jadikan seperti apa bangsa kita?” yang tentu

jawabannya adalah “Menjadi bangsa yang tangguh dan entrepreneurial, menjadi bangsa Indonesia dengan ciri-ciri nasional Indonesia, berfalsafah dasar Pancasila, bersemangat bebas-aktif mampu menjadi tuan di negeri sendiri, dan mampu berperan penting dalam percaturan global dan dalam kesetaraan juga mampu menjaga perdamaian dunia”. Itulah kiranya yang perlu kita pertahankan secara berkelanjutan tanpa harus mengorbankan ideologi bangsa sebagai sebagai taruhan maupun semangat percaturan yang tidak sehat. Dalam konteks ini, kebudayaan nasional yang merupakan perekat jalinan kebersamaan bangsa niscaya tetap menjadi kebutuhan bersama ditengah hiruk pikuk budaya budaya global yang masuk tanpa batas ke negeri kita tercinta.

Kelima, yang kita hadapi saat ini adalah krisis budaya. Tanpa segera ditegakkannya upaya “membentuk” secara tegas identitas nasional dan kesadaran nasional, bangsa ini akan menghadapi kehancuran. Itulah sebabnya identitas dan kesadaran nasional menjadi sangat penting untuk di galakkan dalam kondisi bangsa yang amburadul dengan tetap memberikan semangat yang berlipat ganda bagi generasi muda guna bisa menghadapi berbagai problem kebangsaan yang sangat krusial.

3. Bentuk-bentuk Nasionalisme

Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai sebagian paham negara atau gerakan (bukan negara) yang populer berdasarkan pendapat

warganegara, etnis, budaya, keagamaan dan ideologi. Kategori tersebut lazimnya berkaitan dan kebanyakan teori nasionalisme mencampuradukkan sebagian atau semua elemen tersebut. Dalam zaman modern ini, nasionalisme merujuk kepada amalan politik dan ketenteraan yang berlandaskan nasionalisme secara etnik seta keagamaan seperti yang diungkapkan Muhamads Yani (2011) yang mengemukakan beberapa bentuk-bentuk nasionalisme yaitu sebagai berikut :

- a. Nasionalisme Kewarganegaraan (atau nasionalisme sipil) adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari pernyataan aktif rakyatnya, “kehendak rakyat”, “perwakilan politik”.
- b. Nasionalisme Etnis adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau sejenis sebuah masyarakat.
- c. Nasionalisme Romantik (juga disebut nasionalisme organik, nasionalisme identitas) adalah lanjutan dari nasionalisme etnis dimana negara memperoleh kebenaran politik secara semula jadi (“organik”) hasil dari bangsa atau ras; menurut semangat romantisme nasionalisme romatik adalah bergantung kepada perwujudan budaya etnis yang menepati idealisme romantik; kisah tradisi yang telah di reka untuk konsep nasionalisme romantik.

- d. Nasionalisme Budaya adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya “sifat keturunan” seperti warna kulit, tas, dan sebagainya.
- e. Nasionalisme Kenegaraan ialah variasi nasionalisme kewarganegaraan yang selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Perasaan nasionalistik adalah adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Kejayaan suatu negara itu selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip masyarakat demokrasi. Penyelenggaraan sebuah “national state” adalah suatu argument yang ulung, seolah-olah membentuk kerajaan yang lebih baik dengan tersendiri.
- f. Nasionalisme Agama ialah jenis nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Walaupun begitu lazimnya nasionalisme etnis adalah dicampur adukkan dengan nasionalisme keagamaan.

(<http://nizasmart.blogspot.com/p/nasionalisme.html> / 24 Desember 2014)

4. Unsur-unsur Pembentuk Nasionalisme

Notonegoro mengemukakan bahwa nasionalisme dalam konteks Pancasila bersifat “majemuk tunggal” (bhineka tunggal ika). Unsur-unsur yang membentuk nasionalisme Indonesia, adalah sebagai berikut :

- a. Kesatuan Sejarah, yaitu kesatuan yang dibentuk dalam perjalanan sejarahnya yang panjang sejak zaman Sriwijaya, Majapahit, dan munculnya kerajaan-kerajaan Islam hingga akhirnya muncul

penjajahan VOC dan Belanda. Secara terbuka nasionalisme mulai pertama dicetuskan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan mencapai puncaknya pada Proklamasi RI pada 17 Agustus 1945.

- b. Kesatuan Nasib, bangsa Indonesia terbentuk karena memiliki persamaan nasib, yaitu penderitaan selama masa penjajahan dan perjuangan merebut kemerdekaan secara terpisah dan bersama-sama, sehingga berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa dapat memproklamasikan kemerdekaan menjelang berakhirnya masa pendudukan tentara Jepang.
- c. Kesatuan Kebudayaan. Walaupun bangsa Indonesia memiliki keragaman kebudayaan dan menganut agama yang berbeda, namun keseluruhannya itu merupakan satu kebudayaan serumpun dan mempunyai kaitan dengan agama-agama besar yang dianut bangsa Indonesia, khususnya Hindu dan Islam.
- d. Kesatuan Wilayah. Bangsa ini hidup dan mencari penghidupan di wilayah yang sama yaitu tumpah darah Indonesia.
- e. Kesatuan Asas Kerohanian. Bangsa ini memiliki kesamaan cita-cita, pandangan hidup, dan falsafah kenegaraan yang berakar dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia sendiri di masa lalu maupun di masa kini.

Substansi nasionalisme Indonesia memiliki dua unsur. *Pertama*, kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri berbagai atas suku, etnik, dan agama. *Kedua*, kesadaran bersama bangsa

Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bumi Indonesia. Semangat dari dua substansi tersebutlah yang tercermin dalam Sumpah Pemuda dan Proklamasi serta dalam Pembukaan UUD 1945.

5. Nilai-nilai Nasionalisme

Nasionalisme bangsa Indonesia merupakan nasionalisme yang berdasarkan Pancasila. Hal ini terwujud dalam butir-butir pancasila, nilai-nilai nasionalisme pada sila ketiga yakni :

- a. Menempatkan persatuan dan kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa sebagai kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi atau golongan.
- b. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.
- c. Mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa.
- d. Mengembangkan rasa kebangsaan dan bertanah air Indonesia.
- e. Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, persamaan abadi, dan keadilan sosial.
- f. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika.
- g. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Nilai-nilai Nasionalisme yang diterapkan dalam Pendidikan Kepramukaan itu tercover dalam Dasa Darma yang disebut juga dengan kode moral gerakan pramuka. Banyak sekali hal yang perlu peneliti ulas dan menjabarkan Dasa Darma Pramuka kedalam sikap hidup atau pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, serta korelasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta dikorelasikan dengan berbagai macam disiplin ilmu, khususnya nilai-nilai nasionalisme, yaitu sebagai berikut :

1. Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Menyangkut tugas manusia sebagai makhluk tuhan yaitu beribadah menurut agama masing-masing dengan sebaik-baiknya. Dengan menjalankan perintah-perintahNya serta meninggalkan segala larangan-laranganNya, patuh dan berbakti kepada orang tua serta sayang kepada saudara. Pada hakekatnya takwa adalah usaha dan kegiatan seseorang yang sangat utama dalam perkembangan hidupnya. Bagi bangsa Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa, yang menjadi tujuan hidupnya adalah keselamatan, perdamaian, persatuan dan kesatuan baik di dunia maupun di akhirat, tujuan hidup ini hanya dapat dicapai semata-mata dengan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penerapan butir ini bisa dilakukan melalui pengamalan rukun Islam dan rukun Iman dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya menjalankan shalat lima waktu secara teratur, berpuasa, zakat dan hal-hal yang dapat mendekatkan kita terhadap Tuhan untuk menjalankan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya.

2. Cinta Alam dan Kasih Sayang Sesama Manusia

Unsur yang terkandung dalam dasa darma yang kedua ini sangatlah dalam. Jika setiap manusia sadar dan mampu mengamalkan dalam kehidupannya akan hal ini, maka dunia ini mungkin tenteram, aman, dan nyaman. Banjir, tanah longsor, dan bencana-bencana alam yang lain mungkin tidak separah yang terjadi pada saat ini.

Alam semesta ini merupakan suatu anugerah yang luar biasa yang diberikan Tuhan kepada kita para manusia. Untuk itu kewajiban kita sebagai manusia bersyukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang terkandung dalam alam ini. Rasa syukur itu bisa kita alokasikan untuk senantiasa menjaga dan melestarikan alam tersebut, sehingga keseimbangan selalu terjaga dan tidak rusak. Disamping kita harus menjaga alam ini, manusia sebagai manusia makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri juga harus saling berinteraksi dengan sesama manusia secara baik. Seseorang harusnya paham bahwa mereka pasti membutuhkan orang lain, untuk itu mereka harus saling menyayangi dan mencintai. Bentuk kecintaan kita terhadap alam dan sesama manusia dapat di wujudkan dengan jelas :

- a. Memelihara dan mengembangkan alam
 - b. Memanfaatkan dan melestarikannya
 - c. Membantu seseorang yang dalam kesusahan
 - d. Menghormati sesama
3. Patriot yang sopan dan ksatria

Maksud dari dasa darma ketiga ini adalah setiap anggota gerakan pramuka seharusnya mempunyai sifat sopan. Disini, seorang pramuka harus bisa menjaga tutur kata dan perilakunya dengan baik, yaitu dengan menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda. Hal ini bisa di implementasikan dengan cara tidak menghina, mencela, dan menfitnah antara yang satu dengan yang lain.

Darma yang ketiga ini mengandung dua unsur pokok, yaitu patriot dan ksatria yang berarti orang yang mencintai tanah air dan berani. Untuk menanamkan sikap patriotik dan jiwa nasionalisme setiap anggota pramuka dalam kegiatan kepramukaan, maka dapat diwujudkan dengan :

- a. Mengikuti upacara sekolah atau upacara pramuka dengan baik
 - b. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda
 - c. Ikut serta dalam pertahanan bela negara
 - d. Melindungi kaum yang lemah
 - e. Belajar disekolah dengan baik
 - f. Ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.
4. Patuh dan suka bermusyawarah

Seorang pramuka seharusnya dapat belajar mendengar, menghargai dan menerima pendapat atau gagasan orang lain, membina sikap mawas diri, bersikap terbuka, mematuhi kesepakatan dan memperhatikan kepentingan bersama, mengutamakan kesatuan dan persatuan serta membina diri dalam bertutur kata dan bertingkah laku sopan, ramah dan sabar. Maksudnya, setiap anggota pramuka dalam mengaplikasikan dasa darma ini dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat diharapkan dapat membiasakan :

- a. Mematuhi segala peraturan yang berlaku dalam agama, bangsa, dan gerakan pramuka.
- b. Patuh kepada orang tua, guru dan Pembina.
- c. Berusaha mufakat dalam setiap musyawarah.
- d. Tidak mengambil keputusan yang tergesa-gesa, yang didapat tanpa melalui musyawarah.

e. Menghargai pendapat orang lain dan tidak fanatik terhadap pendapatnya sendiri.

5. Relia menolong dan tabah

Pramuka senantiasa sukarela dalam menolong tanpa membedakan agama, suku, warna kulit, dan sebagainya, harus didasari hati yang ikhlas, tulus, tanpa diembel-embeli oleh sikap ingin dipuji. Dalam setiap perjuangan itu seorang anggota Pramuka harus tabah menghadapi gangguan, tantangan, halangan, dan hambatan. Jika sikap ini dapat dipahami dan dilakukan dengan sebaik-baiknya maka akan menjadi seorang pramuka yang mempunyai nilai sosial yang tinggi.

Didalam menghadapi kenyataan hidup, terutama tantangan permasalahan serta cobaan, pramuka mengungkapkan sikap tenang dan ketepatan hati yang luar biasa. Berbagai cobaan yang timbul dihadapinya dengan ketenangan dan tidak bingung, sehingga kemampuan untuk memecahkan persoalan atau masalah dapat berlangsung efektif. Sikap tabah merupakan sikap yang penting untuk diamalkan, karena tabah dan sabar diwajibkan dalam agama.

6. Rajin, terampil, dan gembira

Seorang pramuka suka bekerja, belajar dan berdo'a giat sepanjang hayat, artinya ia bergiat dengan kesungguhan serta mengharapkan karunia dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sehingga ia selalu melawan rasa malas di dalam dirinya. Pada kenyataannya dapat dilihat secara langsung bahwa para anggota pramuka mempunyai banyak keahlian,

keterampilan dan kecakapan. Disamping trampil dalam kepramukaan, anggota pramuka biasanya juga punya keterampilan lain, seperti tari, mountaineering, PPPK dan lain sebagainya.

Materi dan sistem pendidikan kepramukaan kebanyakan dikemas dalam bentuk permainan yang mengandung unsur pendidikan dalam mencapai tujuannya. Hal ini bertujuan agar setiap kegiatan kepramukaan tidak monoton dan selalu menyenangkan, sehingga mempermudah anggota pramuka untuk memahaminya. Inilah yang membuat seseorang pramuka bergembira dalam melakukan kegiatan dan pekerjaannya. Hal ini dapat dilihat realisasinya dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dengan jalan :

- a. Tidak pernah membolos sekolah
 - b. Selalu hadir dalam setiap latihan atau pertemuan pramuka
 - c. Dapat membuat berbagai macam kerajinan atau hasta karya yang berguna.
 - d. Selalu riang gembira dalam setiap melakukan kegiatan atau pekerjaan dan sebagainya.
7. Hemat, cermat dan bersahaja

Seorang pramuka sejati yang benar-benar memegang Trisatya dan mengamalkan Dasa Darma tidak akan menyikapi hidup secara berlebih-lebihan, bersikap hidup secara sederhana tidak menghambur-hamburkan uang secara percuma serta akan selalu berhati-hati dalam tindakannya.

Cerminan hidup hemat, cermat, dan bersahaja dari kehidupan sehari-hari seorang pramuka adalah :

- a. Tidak boros dan tidak bersikap hidup mewah
 - b. Rajin menabung
 - c. Teliti dalam melakukan sesuatu
 - d. Bersikap hidup sederhana tidak berlebih-lebihan
 - e. Biasa membuat perencanaan setiap akan melakukan tindakan
8. Disiplin, berani, dan setia

Mengendalikan diri dan mengatur diri, berani menghadapi tantangan dan rintangan serta kenyataan hidup, berani dalam kebenaran, berani mengakui kesalahan, memegang teguh prinsip dan tatanan yang benar, taat terhadap aturan atau kesepakatan merupakan kandungan dalam darma kedelapan ini. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Keberanian pramuka dikembangkan melalui berbagai program dan kegiatan, seperti menjadi petugas dalam upacara, baik upacara pramuka maupun upacara lainnya. Berbagai sifat alam dipelajari untuk dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan keberanian. Namun tetap dalam kesiap-siagaan yang tinggi agar tetap aman dan berbagai bahaya terhindari.

9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya

Seorang pramuka seharusnya mau dan mampu mempertanggung jawabkan dan menanggung dari perbuatan yang dilakukannya. Ia tidak mau mengelak dari rasa tanggung jawab yang dipikul diatas pundaknya melalui tugas-tugas yang diembannya. Pramuka dapat dipercaya, artinya perkataannya dapat dipegang. Baginya “ya” adalah ya dan “tidak” adalah tidak. Seorang pramuka dalam kesehariannya harus bisa menepati janji, baik janji kepada Allah maupun sesama manusia. Maka sikap yang sesuai dengan darma ini pramuka seharusnya :

- a. Menjalankan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh
- b. Tidak pernah mengecewakan orang lain
- c. Bertanggung jawab dalam setiap tindakannya.

10. Suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan

Memiliki daya pikir dan nalar yang baik, dalam upaya membuat gagasan, dan menyelesaikan permasalahan, berhati-hati dalam bertindak, bersikap dan berbicara. Itulah yang harus dimiliki oleh setiap anggota gerakan pramuka. Artinya, aktif selalu dalam menyumbangkan pikiran atau pendapat yang baik, tidak mempunyai prasangka buruk serta mempunyai sifat tercela, selalu menghargai karya orang lain, dan juga menghargai pendapat orang lain. Walaupun pikiran atau pendapat tersebut bertentangan dengan hati, dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk, menghindari perbuatan jahat, menghormati hak-hak orang lain, dan sebagainya.

Dengan adanya nilai-nilai kode etik (Trisatya) dan kode moral (Dasadarma) itulah yang membimbing anggota gerakan pramuka baik dalam pikiran, perasaan, maupun kemauannya serta dalam perkataan atau ucapannya serta perbuatan atau tindakannya didalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini ada beberapa kisi-kisi jiwa nasionalisme yang dapat ditanamkan dalam Pendidikan Kepramukaan pada peserta didik di sekolah sebagai indikator sikap nasionalisme yang harus dimiliki oleh peserta didik di antaranya :

1. Perasaan Bangga Berbangsa dan bertanah air Indonesia
 - a. Peserta didik memelihara dan mengembangkan alam
 - b. Memanfaatkan dan melestarikannya
 - c. Mengikuti upacara sekolah atau upacara pramuka dengan baik
 - d. Ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan
 - e. Selalu hadir dalam setiap latihan atau pertemuan kepramukaan
 - f. Dapat membuat berbagai macam kerajinan atau hasta karya yang berguna
 - g. Selalu riang gembira dalam setiap kegiatan, pekerjaan, dsb.
2. Kesadaran pada Sejarah Bangsa
 - a. Peserta didik menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah
 - b. Peserta didik menghargai jasa-jasa para pahlawan
 - c. Peserta didik merawat dan memelihara gambar pahlawan, lambang negara, presiden, dan buku-buku pahlawan.

3. Perasaan Senasib Sepenanggungan
 - a. Membantu seseorang yang sedang kesusahan
 - b. Menghormati sesama
 - c. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda
 - d. Melindungi yang lemah
4. Kerelaan berkorban untuk Negara
 - a. Ikut serta dalam pertahanan bela Negara
 - b. Mematuhi segala peraturan yang berlaku dalam agama, bangsa, dan gerakan pramuka.
 - c. Patuh kepada orang tua, pembina dan guru
 - d. Menjalankan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh
 - e. Bertanggung jawab dalam setiap tindakannya.
5. Kesetiaan tertinggi pada Negara
 - a. Berusaha mufakat dalam setiap musyawarah
 - b. Tidak mengambil keputusan yang tergesa-gesa, yang didapat tanpa melalui musyawarah
 - c. Menghargai pendapat orang lain, dan tidak fanatic terhadap pendapatnya sendiri
 - d. Tidak pernah membolos sekolah
 - e. Tidak pernah mengecewakan orang lain

E. Hubungan Pendidikan Kepramukaan dalam Menanamkan Nasionalisme

Menurut Ilahi Takdir (2012 : 5) Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan

mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme melahirkan sebuah kesadaran dari elemen anak bangsa menjadi bangsa yang benar-benar independen. Harapan inilah yang membentuk kesadaran masyarakat melawan segala bentuk penjajahan, penindasan, eksploitasi, dan dominasi.

Pendidikan kepramukaan dilakukan diluar jam pembelajaran yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Memberikan penanaman nasionalisme tidak bisa dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasihat, perintah atau instruksi namun lebih dari hal tersebut. Penanaman nasionalisme tidak hanya semata memberikan materi mengenai rasa sadar dan bangga terhadap bangsa dan negara Republik Indonesia tetapi memerlukan teladan/role, kesabaran, pembiasaan dan pengulangan terhadap tindakan rasa cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan kepramukaan merupakan proses pendidikan yang dialami oleh peserta didik dalam penanaman jiwa nasionalisme melalui penanaman nilai-nilai gerakan pramuka yang tercover dalam dasa darma yang disebut juga dengan kode moral gerakan pramuka.

Pendidikan Kepramukaan adalah pendidikan menciptakan jiwa nasionalisme bangsa. Pendidikan Kepramukaan sudah sejalan karena adanya Dasa Darma dan Trisatya. Semua itu sudah mengandung unsur-unsur bela negara dan cinta tanah air. Dengan demikian makin banyak pemuda kita yang mengikuti kegiatan dan pendidikan yang dilakukan melalui pendidikan kepramukaan, makin banyak pemuda kita yang menjadi embrio dari masyarakat lain untuk bisa mengajak masyarakat lainnya. Sehingga nantinya,

peran dari Kepramukaan di masyarakat ini menjadi lebih baik, akibatnya bermuara kepada seluruh pemuda-pemuda kita.

F. Peran Gerakan Pramuka Terhadap Mata Pelajaran PKn

Pada dasarnya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah pembentukan watak dan karakter bangsa, karena pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan wahana pengembangan kemampuan, watak, dan karakter yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sangat penting untuk menumbuhkan sikap moral pancasila dan kewarganegaraan generasi penerus bangsa. Tentunya kini sangat mendukung untuk mental dan kepribadian peserta didik menjadi mental yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Bambang Daroeso (1986 : 152-159) Hubungan Gerakan Pramuka dengan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu sebagai penunjang Pendidikan Moral Pancasila :

1. Gerakan Pramuka sebagai Lingkungan Pendidikan Ketiga

Dalam pasal 7 Anggaran Rumah Tangga gerakan itu dikatakan, bahwa Gerakan Pramuka menyelenggarakan pendidikan anak dan pemuda Indonesia itu dalam lingkungan pendidikan ketiga, yaitu di dalam lingkungan anak dan pemuda itu sendiri diluar lingkungan keluarga dan diluar sekolah, yaitu di waktu mereka tidak berada di dalam pembinaan orang tua atau belum cukup digalang dirumah tangganya sendiri dan di sekolah. Apa yang di dapat oleh Sang Anak disitu belum sepadan dengan apa yang diminta oleh pergaulan hidup dalam masyarakat. Sedangkan Ki

Hajar Dewantara, pendiri Perguruan Taman Siswa mengatakan :
Timbulnya kependuan itulah semata-mata sebagai daya upaya akan melakukan pendidikan anak, karena dalam rumah dan sekolah tak ada pendidikan lagi. Seorang Tokoh Pramuka Gatot Achmad Abdulmuchi menyatakan : kependuan adalah merupakan tempat pendidikan ketiga yang sesudah sang anak menerima pendidikannya di bangku sekolah dan di rumah tangganya sendiri. Ketiga-tiganya itu yakni bangku sekolah, rumahtangga dan kependuan merupakan suatu Tri Pusat di dalam pendidikan yang saling memenuhi satu lainnya. Dari pengertian Pandu yang telah dikemukakan diatas, oleh Lord Baden Powell dikatakan : “ mendidik warganegara yang baik” dan mendidik itu timbulnya gerakan kependuan, yaitu mendidik anak dan pemuda dilingkungan diluar rumah tangganya sendiri dan diluar sekolah.

Di dalam Gerakan Pramuka perkataan “pendidikan” mengandung arti bahwa setiap usaha, setiap tindakan, dan setiap kegiatan, selalu harus dilandasi norma-norma pendidikan dan selalu harus ditunjukkan untuk maksud pendidikan anak-anak dan pemuda (pasal 7 ayat (3) ART). Dengan demikian pramuka sebagai lingkungan pendidikan diluar sekolah dan lingkungan-lingkungan pendidikan rumah tangganya sendiri, dan gerakan pendidikan pramuka ini adalah gerakan untuk dan oleh anak serta pemuda dibawah pimpinan dan tanggung jawab orang dewasa. Sehubungan dengan ini, Lord Boden Powell mengatakan : Prinsip dalam kependuan ialah bahwa cita-cita anak dipelajari mereka dianjurkan

mendidik diri sendiri dan tidak dididik dengan perintah. Peranan orang dewasa disini yang memimpin dan bertanggung jawab adalah bukan seorang instruktur, akan tetapi orang dewasa sebagai Pembina Pramuka memberi, menganjurkan, atau membantu para Pramuka untuk melakukan kegiatan sendiri seperti dikatakan dalam sistem among : Ing Ngarso Sung Tulodo (di depan memberi teladan), Ing Madya Mangun Karso (di tengah membangun kemauan), Tut Wuri Handayani (dari belakang memberi kekuatan). Lord Baden Powell mengatakan : Kepanduan itu permainan untuk anak di bawah pimpinan anak-anak, dimana kakak-kakak dapat memberi kepada adik-adik suasana yang sehat dan menganjurkan kepada mereka mengajarkan kegiatan-kegiatan sehat yang akan menolong mereka mengembangkan sikap warganegara. Senada dengan tersebut diatas, Kwartir Nasional Gerakan Pramuka mengatakan : Kepanduan adalah gerakan untuk dan oleh anak-anak dan pemuda dibawah pimpinan mereka sendiri dengan bantuan dan tanggung jawab orang dewasa.

Dalam pelaksanaannya Gerakan Pramuka mempergunakan prinsip dasar, janji dan ketentuan moral, keprasaiaan hidup dan swadaya. Sedangkan metode yang digunakan adalah : Sistem Beregu, Sistem Tanda Kecakapan, Kegiatan yang menarik mengandung pendidikan, penyesuaian dengan pertumbuhan jasmani dan rohani dan sistem satuan terpisah untuk anggota putra dan anggota putri.

2. Gerakan Pramuka Mendidik Warganegara yang baik

Lord Baden Powell mengatakan : Tujuan latihan kepanduan adalah memperbaiki mutu warganegara, pada generasi yang akan datang, terutama pada karakter dan kesehatannya, mengganti “aku”, dengan “bhakti” membuat anak seorang efisiensi itu mengabdikan pada sesama manusia. “Burger Schap” (Kewarganegaraan) pernah diartikan sebagai “loyalitas” secara aktif terhadap masyarakat. Dalam negara merdeka orang mudah dan tidak luar biasa orang menanamkan dirinya seorang warganegara yang baik bila seorang selalu taat pada undang-undang, mengerjakan pekerjaannya, dan menyatakan pilihan politiknya, olahraga dan kegiatan-kegiatan lain dan menyerahkan kepada negara untuk memikirkan masalah kesejahteraan negara. Ini adalah suatu “pasief burgerschap” (warganegara yang pasif), tetapi warganegara yang pasif ini tidak cukup untuk mempertahankan isi kemerdekaan, keadilan (rechtvaardigheid) dan kehormatan di dunia. Karena itu dibutuhkan juga “actief burgerschap” (warganegara yang aktif).

Untuk warganegara aktif dengan jalan latihan Lord Baden Powell dalam membicarakan Pandu dan warganegara. Dipakailah empat latihan yang penting untuk mendidik warganegara yang baik dan pendidikan ini dari dalam tidak dari luar. Empat latihan ini adalah :

a. Karakter

Diajarkan dengan sistem beregu, penyelidikan pandu, undang-undang pandu, mengenal alam, pertanggungjawaban pemimpin regu,

permainan bersama dari team dan kecerdasan yang diperlukan dalam perkemahan. Termasuk juga keinsyafan akan Tuhan Pencipta Alam dengan jalan mengenal pekerjaannya, menikmati keindahan dalam alam dengan jalan kasih sayang pada tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang dikenal karena hidup diluar.

b. Kesehatan dan kekuatan

Dengan kegiatan, latihan dan pengetahuan hygiene perseorangan dan aturan-aturan makan.

c. Pekerjaan Tangan dan Kecakapan

Kadang-kadang dengan kegiatan dirumah, tetapi lebih banyak dengan berpionier, membuat jembatan, kegemaran berkemah, menjelmakan jiwa dengan seni. Ini semuanya mendidik pekerja-pekerja yang efisien.

d. Berbakti terhadap sesama hidup

Mempraktekan dalam hidup sehari-hari “berbuat kebajikan” meskipun dengan perbuatan yang baik yang kecil-kecil ataupun berbakti pada masyarakat, menolong kecelakaan atau menolong jiwa.

Pendidikan warganegara yang baik dengan jalan kepanduan ini diperuntukkan Putera dan Puteri. Dalam Organisasi Kepanduan Internasional terdapat dua organisasi Pandu yang terpisah, Pandu Putera tergabung dalam World Scouting dengan lambangnya “Bunga Lelie” dan Pandu Puteri yang tergabung dalam World Assosiation of Girl Guides and Girl Scouts, dengan lambangnya “Klaver”. Di

Indonesia Pramuka Putera dan Pramuka Puteri terdapat dalam satu wadah di bawah pimpinan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, dan bagi Pramuka Putera telah diakui sebagai anggota World Scouts sedangkan untuk Pramuka Puteri belum menjadi anggota Pandu Puteri Internasional.

Sekarang pengertian Warganegara yang baik dalam Gerakan Pramuka, sudah dikatakan diatas bahwa tujuan Gerakan Pramuka adalah :

- a. Membentuk warganegara/masyarakat yang baik.
- b. Membentuk manusia yang baik.

Dengan sendirinya metode-metode kepanduan yang dirintis oleh Lord Boden Powell berlaku pula bagi Gerakan Pramuka yang penetapannya disesuaikan dengan kepribadian, keadaan alam masyarakat dan bangsa Indonesia, dan juga sepanjang tidak pertentangan dengan peraturan Perundang-undangan Negara Republik Indonesia.

3. Gerakan Pramuka Penghayat dan Pengamal Sila-sila Pancasila

Civic Education menurut National Council for Social Studies (1970) mengatakan bahwa Civic Education is a process comprising all the positive influences which are intended to shape a citizen's view to his role in society. It comes partly from formal schooling, partly from influences and partly from learning outside the classroom and the home. Through Civic Education our youth are helped to gain understanding of our national ideals. The common good and the process of selfgovernment. Dari

pengertian diatas maka lingkungan pendidikan ketiga, yaitu “outside the classroom and the home” mempunyai peranan untuk mendidik warganegara dalam masyarakat.

Dalam hal ini maka gerakan pramuka dapat dipakai sebagai bahan untuk mengisi pendidikan di lingkungan ketiga itu. Seperti dikatakan Lord Boden Powell dengan sistem latihan dalam kepanduan itu ditujukan dalam pembentukan karakter seseorang yang diperlukan dalam perjalanan hidupnya. Sukses kehidupan suatu negara ... lebih tergantung dari jumlah karakter yang ada pada warganegaranya. Sukses kehidupan orang laki-laki lebih tergantung pada karakternya dari segala pelajaran dan pengetahuannya nyata bahwa karakterlah yang terpenting, baik untuk suatu negara maupun untuk perseorangan. Jika karakter itu memang menentukan jalan kehidupan seseorang maka perlu mendidiknya dalam waktu orang mulai karirnya, selama ia masih anak-anak dan mudah menerima didikan.

Baik pendidikan moral pancasila maupun gerakan pramuka, keduanya termasuk kategori operatif dan mendidik warga negara yang baik dan memperbaiki mutu warganegara masa kini dan untuk masa depan dengan kegiatan-kegiatan yang menarik yang mengandung pendidikan. Tidak perlu disangsikan lagi bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Gerakan Pramuka tidak akan bertentangan dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 atau dengan perkataan lain bahwa kegiatan Gerakan Pramuka adalah menurut syarat-syarat, kriteria dan ukuran konstitusi Republik

Indonesia seperti yang dikehendaki dalam studi Civic untuk menjamin obyektivitas dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan bahwa dasar dari Gerakan Pramuka adalah Pancasila yang bersumberkan pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam rangka memenuhi fungsi dari Pendidikan Moral Pancasila yaitu yang terdapat dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1983, Garis-Garis Besar Haluan Negara Bab IV yang mengatakan untuk mencapai cita-cita tersebut maka kurikulum disemua tingkat pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta harus berisikan Moral Pancasila dan unsur-unsur yang cukup untuk meneruskan jiwa dan nilai-nilai 1945 kepada Generasi Muda. Penerusan jiwa 1945 dituangkan dalam rasa patriotisme dan perasaan hormat kepada para pahlawan kemerdekaan bangsa. Hal ini diwujudkan dalam pakaian seragam Pramuka yang berwarna coklat muda dan coklat tua, sebab kedua warna itu banyak dipakai sebagai seragam para pahlawan bangsa pada masa revolusi bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan (Pasal 12 ART).

Ketentuan-ketentuan moral dalam hubungannya dengan Pendidikan Moral Pancasila dapat diketahui dalam Kode Kehormatan (Dwi Dharma dan Dasa Dharma Pramuka) dan janji Pramuka (Dwi Satya dan Tri Satya) yang semuanya bersumberkan pada Pancasila yang merupakan Dasar Gerakan Pramuka. Sedangkan pengamalan sila-sila Pancasila sebagai kesatuan yang utuh diketahui pada :

1. Pengamalan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Pramuka telah berusaha menanamkan dan mengembangkan anggota-anggotanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, membimbing anggotanya untuk menjalankan ibadah agama atau kepercayaannya masing-masing, membina dan mendidiknya supaya menghormati agama atau kepercayaan yang dianutnya dan memberi keleluasaan kepada anggota-anggotanya untuk beribadah menurut agama atau kepercayaan masing-masing. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan Kepramukaan yang antara lain :

- a. Adanya pembacaan doa menurut agama atau kepercayaan masing-masing setiap mengadakan kegiatan (baik pada waktu pembukaan ataupun pada waktu penutupan).
- b. Diadakannya peringatan hari-hari besar agama.
- c. Diadakannya Syarat Kecakapan Umum (SKU) yang kegiatannya disesuaikan dengan agama dan kepercayaan para anggota pramuka.
- d. Dalam Kode Kehormatan Pramuka ada janji dan ketentuan moral, bahwa anggota Pramuka akan menjalankan kewajiban dari taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Diadakannya kegiatan kerokhaniaan misalnya : ceramah-ceramah agama, kuliah subuh, lomba MTQ, lomba sholat, dan sebagainya.

2. Pengamalan Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Pramuka telah berusaha menanamkan dan mendidik anggotanya untuk mengembangkan : kejujuran, tenggang rasa, sikap saling menghormati, rela menolong, berbuat kebaikan. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan Pramuka yang antarlain adalah sebagai berikut :

- a. Adanya Syarat Kecakapan Umum (SKU) yang kegiatannya berhubungan dengan kemanusiaan, misalnya dapat memberi pertolongan pertama pada Kecelakaan, dapat mengumpulkan keterangan untuk memperoleh pertolongan pada kecelakaan dan dapat melaporkan ke Dokter, Pamong Praja, Polisi atau Keluarga Korban dan lain-lain.
- b. Adanya kegiatan gerakan sosial, misalnya : pengumpulan dana, donor darah, memberi bantuan terhadap korban bencana alam, PPPK, PKK, dsb.
- c. Adanya hubungan baik dengan pihak-pihak di Luar Negeri yang tujuannya tidak bertentangan dengan Tujuan Gerakan Pramuka, khususnya dengan World Scout Conference dan dengan World Association of Girl Scouts.

3. Pengamalan Sila Persatuan Indonesia

Pramuka telah berusaha menyelenggarakan acara-acara kegiatan untuk membangun dan menyemaiakan anggota Pramuka, agar cinta tanah air, rasa tanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan Bangsa dan Negara, rasa kesanggupan berkorban, disiplin, dan percaya pada dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan Pramuka sebagai berikut :

- a. Adanya sistem among dalam sistem pendidikan kepramukaan yang mewajibkan bagi para Pembina Pramuka harus selalu memelihara sikap : rasa kesanggupan berkorban, rasa disiplin, disertai inisiatif dan rasa tanggung jawab terhadap Tuhan, Masyarakat, dan dirinya sendiri.
- b. Adanya Syarat Kecakapan Umum (SKU) yang sehubungan dengan pengembangan rasa dan setia pada tanah air dan bangsa, seperti yang telah disebutkan tadi.

- c. Adanya sistem beregu dalam prinsip-prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan.
 - d. Adanya kegiatan perkemahan misalnya : Persami, Jambore, Perpanitera, Raimuna dan sebagainya.
4. Pengamalan Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Pramuka telah berusaha menyelenggarakan acara kegiatan untuk mengembangkan para Pramuka rasa percaya pada diri sendiri, rasa berkewajiban, rasa tanggung jawab dan rasa disiplin serta membiasakan anggotanya dengan mengutamakan musyawarah untuk mufakat, serta mentaati perundang-undangan Negara. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan Pramuka yang antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Dalam Kode Kehormatan khususnya pada Dasa Dharma Pramuka itu patuh dan suka bermusyawarah.
 - b. Adanya Syarat Kecakapan Umum (SKU) yang sehubungan dengan pengembangan sikap untuk selalu tanggung jawab, disiplin tidak mementingkan diri sendiri, dan selalu mementingkan persatuan dan kesatuan, seperti telah disebutkan di atas.
 - c. Adanya kegiatan pertemuan Dewan Siaga, Dewan Penggalang, dan pertemuan Dewan Kerja Penegak.
 - d. Adanya lembaga musyawarah pada gerakan pramuka yaitu Musyawarah Nasional (Munas), Musyawarah Daerah (Musda), Musyawarah Cabang (Muscab), dan Musyawarah Gugus Depan (Mugus).
5. Pengamalan Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

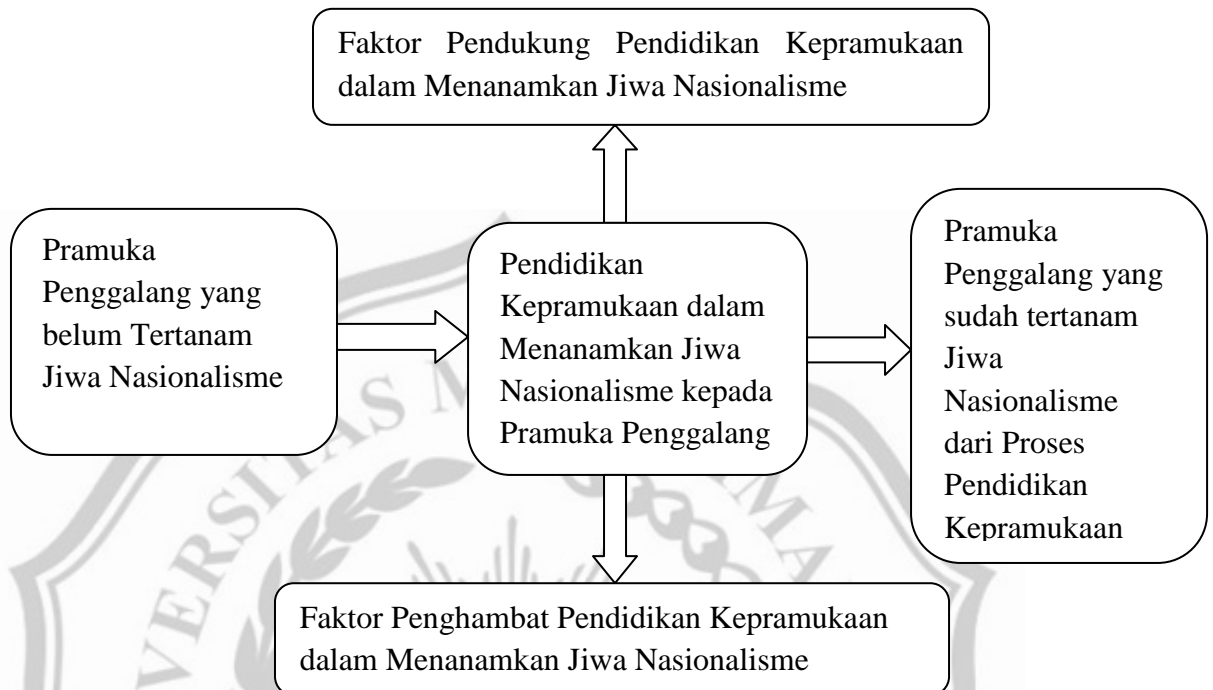
Pramuka telah berusaha menyelenggarakan acara-acara kegiatan untuk mengembangkan para Pramuka rasa berkewajiban, rasa

tanggung jawab, rasa keadilan, rasa kepantasan, melatih untuk suka bekerja keras, suka menolong, hidup hemat, dan dapat berdiri sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan Pramuka yang antarlain sebagai berikut :

- a. Dalam Kode Kehormatan ada janji dan ketentuan moral, bahwa anggota Pramuka mempersiapkan diri untuk membangun masyarakat, rajin, trampil dan gembira, hemat, cermat dan bersahaja.
- b. Adanya Syarat Kecakapan Umum (SKU) yang sehubungan dengan sikap gotong royong, hidup hemat dan dapat berdiri sendiri.
- c. Adanya keprasaiaan hidup dan swadaya dalam prinsip-prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan.
- d. Adanya kegiatan bakti masyarakat, misalnya : bergotong-royong membuat bendungan, membuat jalan tembus, memperbaiki pengairan, memperbaiki selokan dan sebagainya.

Demikianlah tentang penghayatan dan pengamalan Pancasila dari anggota Pramuka, sehingga dapat dikatakan bahwa bagi pramuka dan Gerakan Pramuka mengenai penghayatan dan pengamalan Pancasila tidaklah asing lagi. Hanya saja bahwa penghayatan dan pengamalan Pancasila tersebut diatas dilakukan sebelum adanya Ketetapan MPR No. II/MPR/1978. Kiranya perlu dipikirkan penyesuaiannya.

G. Kerangka Berfikir



Penjelasan :

Rasa Nasionalisme pada diri peserta didik pada saat ini sudah mulai terkikis diantaranya mereka lebih menyukai lagu-lagu Pop maupun lagu-lagu K-Pop daripada menyukai lagu-lagu perjuangan maupun lagu daerah yang sudah ada. Pada zaman sekarangpun peserta didik jarang yang mencintai alam dilihat dari kehidupan mereka sehari-hari dimana mereka membuang sampah sembarangan, merusak tanaman yang ada di lingkungan mereka. Ini sangat di khawatirkan sebab generasi muda dan peserta didik di sekolah merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan pembangunan bangsa ini menuju kearah yang lebih baik. Apabila generasi mudanya sudah tidak mencintai bangsanya tentu saja lambat laun negara itu akan hancur. Hal ini tentu saja sangat mengkhawatirkan, karena remaja sebagai generasi muda yang notabennya generasi penerus bangsa

yang akan menggantikan kepemimpinan bangsa kelak, sangat diharapkan mampu menjadi pemimpin negara yang benar-benar memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

Berkenaan dengan itu, melalui peran semua pihak sekolah sikap nasionalisme peserta didik perlu dibina dan dikembangkan sebagai bangsa Indonesia yang cinta terhadap tanah air Indonesia sehingga kita sebagai warga negara Indonesia harus rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negaranya. Dengan persatuan dan kesatuan, dan kepentingan Indonesia serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan akan mendorong bangsa Indonesia untuk menunjukkan harkat dan martabat dimata dunia.

Penanaman jiwa nasionalisme ini dapat dilakukan melalui kegiatan kepanduan gerakan pramuka yang ada di setiap jenjang sekolah baik di sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun atas, serta dalam perguruan tinggi sekalipun.

Pendidikan Kepramukaan merupakan proses pendidikan yang praktis, di luar sistem pendidikan sekolah dan diluar sistem pendidikan keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, agar terbentuk kepribadian dan watak yang berakhlak mulia, mandiri, peduli, cinta tanah air, serta memiliki kecakapan hidup (Bab IV Pasal 8 ayat (2) ART).

Pendidikan Kepramukaan merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi kaum muda agar menjadi warganegara yang berkualitas serta mampu

memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat, baik nasional maupun internasional.

Kegiatan pramuka membawa pengaruh besar terhadap peserta didik dengan mengikuti kegiatan kepramukaan peserta didik dapat membangun sikap atau jiwa nasionalisme yaitu jiwa kepemimpinan yang dimiliki peserta didik, keberanian, tanggung jawab, serta cinta tanah air yang mampu digali peserta didik melalui kegiatan pramuka. Pramuka mengajarkan banyak hal yang berkaitan dengan pembentukan moral dan karakter, tidak hanya itu pramuka mengajarkan bagaimana membangun sikap yang baik, yang selalu taat pada Tuhan, mencintai alam dan sesama, mandiri, hemat. Hal tersebut dapat dilihat pada peserta didik yang mengikuti kegiatan pramuka selalu lebih menonjol daripada peserta didik yang lain, karena pramuka selalu melatih keberanian, tidak hanya mengandalkan kecerdasan otak namun juga kecerdasan emosional yang berpengaruh pada sikap dan jiwa nasionalisme yang dimiliki peserta didik.

H. Penelitian yang Relevan

Kajian dunia pendidikan masih banyak yang berfokus pada sistem persekolahan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat serta yang terkait dengan peran pramuka masih minim, sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang peran pramuka dalam menanamkan jiwa nasionalisme bagi peserta didik. Ada beberapa penelitian yang relevan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, antarlain :

1. Skripsi Nardan Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2002. Yang berjudul

“Penanaman nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan Kepramukaan di Kwartir Ranting Gerakan Pramuka Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”. Dalam skripsi ini mendeskripsikan tentang penanaman nilai-nilai pancasila melalui kegiatan kepramukaan di Kwartir Ranting Gerakan Pramuka Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Fokus penelitian ini mengarah pada kegiatan pramuka dan nilai-nilai pancasila yang ada di dalamnya.

2. Penelitian Debrina Fajarwati, dkk. Universitas Negeri Malang. 2013. Yang berjudul “ Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membangun Sikap Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 1 Watulimo Kabupaten Trenggalek”. Dalam skripsi ini mendeskripsikan tentang pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka dalam membangun sikap nasionalisme siswa. Fokus penelitian ini mengarah pada perencanaan dan pelaksanaan program ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 1 Watulimo dan nilai-nilai nasionalisme yang ada didalamnya.
3. Skripsi Tegar Pambayun Nafidin Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UMP Purwokerto, 2013. Yang berjudul “ Penanaman Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 2 Kalibagor”. Dalam skripsi ini mendeskripsikan Penanaman nilai-nilai Nasionalisme melalui kegiatan formal dan non formal di SMP Negeri 2 Kalibagor. Fokus penelitian ini mengarah pada kegiatan formal yang berupa proses belajar mengajar dan kegiatan non formal yang berupa kegiatan ekstrakurikuler

seperti upacara bendera, pramuka, dll serta nilai-nilai nasionalisme yang berada di dalamnya.

Ketiga penelitian diatas mengkaji nilai-nilai Nasionalisme dan nilai-nilai Pancasila dalam Kegiatan Kepramukaan, Kegiatan Formal dan Non Formal Sekolah. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan ini mengkaji peran pramuka dalam menanamkan nasionalisme bagi peserta didik.

